

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Penelitian Terdahulu*

Penelitian yang dilakukan oleh **Muhammad Fauzan (2015)** berjudul “Pengaruh Pengelolaan modal Kerja (Siklus Konversi Kas) terhadap Profitabilitas Perusahaan (ROA)” menggunakan sampel seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI periode tahun 2011 sampai dengan tahun 2013. Dengan permasalahan yang diteliti adalah pengelolaan modal kerja yang terdiri dari tiga sub variabel yaitu *Days of Sales Outstanding (X1)*, *Days of Inventory Outstanding (X2)*, dan *Days of Payable Outstanding (X3)* sebagai variabel independen dan *Return On Asset (Y)* sebagai variabel dependen. penulis menggunakan analisis deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linear berganda, koefisien korelasi, koefisien determinasi, uji f, dan uji t. Berdasarkan analisis statistik pada pengujian koefisien determinasi menunjukkan terdapat pengaruh antara *Days of Sales Outstanding*, *Days of Inventory Outstanding*, dan *Days of Payable Outstanding* terhadap *Return On Asset* sebesar 9,1% sedangkan sisanya 90,9% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Sedangkan dalam pengujian hipotesis uji t menunjukkan sub variabel *Days of Sales Outstanding* berpengaruh terhadap *Return On Asset*. Sub variabel *Days of Inventory Outstanding* tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset*. Sub variabel *Days of Payable Outstanding* berpengaruh terhadap *Return On Asset*. Sedangkan berdasarkan uji f menunjukkan bahwa sub variabel *Days of Sales Outstanding*, *Days of Inventory Outstanding*, dan *Days of Payable Outstanding* berpengaruh terhadap *Return On Asset*.

Menurut penelitian **Werner R. Murhadi (2013)** dengan judul “Manajemen Modal Kerja dan Profitabilitas di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini menggunakan data sekunder perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2011. Sampel yang digunakan meliputi perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ-45 pada periode tersebut. Penelitian menggunakan teknik analisis regresi. Modal kerja diukur

melalui siklus konversi kas, *account payable deferral period*, *accounts receivable conversion period*, dan *inventories conversion period*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siklus konversi kas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Komponen dari siklus konversi kas yakni lamanya rata-rata pengumpulan piutang juga tidak mempengaruhi profitabilitas, sedangkan komponen dari siklus konversi kas lainnya yaitu rata-rata lamanya pembayaran utang dan konversi inventory berpengaruh positif signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh **Dahlia Zahrotul Jannah (2012)** dengan judul “Pengaruh Siklus Konversi Kas terhadap Profitabilitas Melalui Likuiditas Perusahaan Manufaktur Periode 2009-2011”. Sampel dalam penelitian ini adalah 78 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2011. Sedangkan teknik analisis data dengan menggunakan teknik analisis jalur (*path analysis*) untuk melihat pengaruh langsung variabel bebas yaitu siklus konversi kas yang terdiri dari periode konversi persediaan (X1), periode pengumpulan piutang (X2) dan periode penangguhan utang (X3) terhadap variabel terikat yaitu profitabilitas (Y), dan pengaruh tidak langsung melalui variabel *intervening* yaitu likuiditas (Z). Hasil penelitian ini adalah siklus konversi kas yang terdiri dari periode konversi persediaan, periode pengumpulan piutang dan periode penangguhan utang berpengaruh signifikan secara langsung terhadap likuiditas perusahaan manufaktur. Siklus konversi kas yang terdiri dari periode konversi persediaan, periode pengumpulan piutang dan periode penangguhan utang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur. Siklus konversi kas yang terdiri dari periode konversi persediaan, periode pengumpulan piutang dan periode penangguhan utang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas melalui likuiditas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2011.

Penelitian yang dilakukan oleh **Danang Rosyid (2012)** dengan judul “Analisis Pengaruh Periode Konversi Persediaan, Periode pengumpulan piutang, Periode

Penanggungan Utang dan Rasio Utang terhadap profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia”. Sampel dalam penelitian ini adalah 77 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2010. Pengaruh variabel bebas seperti: periode konversi persediaan, periode pengumpulan piutang, periode penanggungan utang, rasio utang terhadap ROA diteliti menggunakan metode analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga variabel yaitu periode konversi persediaan, periode pengumpulan piutang dan rasio utang yang memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan variabel yang lain, periode penanggungan utang tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa hanya variabel periode konversi persediaan, periode pengumpulan piutang dan rasio utang saja yang dapat mempengaruhi profitabilitas sedangkan variabel periode penanggungan utang tidak memiliki pengaruh yang besar dalam pencapaian keuntungan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2010.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti Terdahulu	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Muhammad Fauzan (2015)	“Pengaruh Pengelolaan modal Kerja (Siklus Konversi Kas) terhadap Profitabilitas Perusahaan (ROA)”	<i>Days of sales Outstanding, Days Inventory Outstanding, Days Payable Outstanding dan Return On Asset (ROA)</i>	Secara parsial, <i>Days of Sales Outstanding</i> dan <i>Days of Payable Outstanding</i> berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan <i>Days of Inventory Outstanding</i> tidak berpengaruh terhadap ROA. Secara bersama-sama <i>Days of Sales Outstanding, Days of Inventory Outstanding, dan Days of Payable Outstanding</i> berpengaruh terhadap <i>Return On Asset</i> .
Werner R. Murhadi (2013)	“Manajemen Modal Kerja dan	Siklus Konversi Kas, <i>Account</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa siklus konversi kas tidak memiliki

	Profitabilitas di Bursa Efek Indonesia”	<i>Payable Deferral Period, Accounts Receivable Conversion Period, Inventories Conversion Period dan Gross Profit Margin</i>	pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Komponen dari siklus konversi kas yakni lamanya rata-rata pengumpulan piutang juga tidak mempengaruhi profitabilitas, sedangkan komponen dari siklus konversi kas lainnya yaitu rata-rata lamanya pembayaran utang dan konversi inventory berpengaruh positif signifikan.
Dahlia Zahrotul Jannah (2012)	Pengaruh Siklus Konversi Kas terhadap Profitabilitas Melalui Likuiditas Perusahaan Manufaktur Periode 2009-2011.	Periode Konversi Persediaan, Periode pengumpulan piutang, Periode Penangguhan Utang, <i>Retrun on Asset</i> dan Rasio Lancar.	Hasil penelitian ini adalah siklus konversi kas yang terdiri dari periode konversi persediaan, periode pengumpulan piutang dan periode penangguhan utang berpengaruh signifikan secara langsung terhadap likuiditas perusahaan manufaktur. Siklus konversi kas yang terdiri dari periode konversi persediaan, periode pengumpulan piutang dan periode penangguhan utang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur. Siklus konversi kas yang terdiri dari periode konversi persediaan, periode pengumpulan piutang dan periode penangguhan utang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas melalui likuiditas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2011
Danang Rosyid (2012)	Analisis Pengaruh Periode Konversi Persediaan, Periode pengumpulan	Periode Konversi Persediaan, Periode pengumpulan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga variabel yaitu periode konversi persediaan, periode pengumpulan piutang dan rasio utang

	piutang, Periode Penangguhan Utang dan Rasio Utang terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2008 -2010).	piutang, Periode Penangguhan Utang, Rasio Utang dan <i>Return on Asset</i> (ROA).	yang memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan variabel yang lain, periode penangguhan utang tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.
--	---	---	--

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

1. Penelitian saat ini berbeda dalam hal periode waktu menggunakan data yang dipakai. Penelitian ini menggunakan periode pelaporan laporan keuangan terbaru yaitu 2012-2016.
2. Penelitian ini seperti penelitian sebelumnya yang menggunakan variabel intervening yaitu likuiditas, tetapi yang membedakan adalah objek yang diteliti yaitu perusahaan sektor perdagangan jasa dan investasi sub sektor pedagang ritel.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Manajemen Modal Kerja

Keberhasilan suatu perusahaan berasal dari praktik perencanaan dan operasi yang baik, khususnya manajemen modal kerja. Modal kerja sendiri merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aset lancar atau aset jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, dan persediaan (Kasmir, 2012: 250). Modal kerja digunakan untuk membiayai pengeluaran atau operasi

perusahaan sehari-hari. Dengan modal kerja yang cukup akan membuat perusahaan beroperasi secara ekonomis dan efisien serta tidak mengalami kesulitan keuangan. Sedangkan manajemen modal kerja merupakan penataan administrasi dan pengendalian atas aset lancar dengan menggunakan pendanaan jangka pendek yaitu bersumber dari kewajiban lancar dan modal kerja bersih (Hendra, 2009:156).

Tujuan manajemen modal kerja menurut (Kasmir, 2012: 253) yaitu:

- a) Guna memenuhi kebutuhan profitabilitas perusahaan
- b) Dengan modal kerja yang cukup perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya.
- c) Memungkinkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dari pada kreditor apabila rasio keuangan memenuhi syarat.
- d) Guna memaksimalkan penggunaan aset lancar guna meningkatkan penjualan dan laba.
- e) Melindungi diri apabila terjadi krisis modal kerja akibat turunnya nilai aset lancar.

2.2.2 Kas

Pengertian Kas (*Cash*) dalam hal ini adalah merupakan saldo mata uang dan simpanan dibank dalam jangka pendek kurang dari 1 (satu) tahun, termasuk sekuritas, deposito, surat berharga yang biasanya disebut *near cash assets* (Hendra, 2009:162).

Hendra (2009) juga menjelaskan bahwa dasar untuk memiliki aset tersebut adalah memiliki 2 (dua) motif utama, yaitu motif transaksi dan motif berjaga-jaga.

- a) Motif Transaksi

Motif dari perusahaan memiliki kas ini adalah untuk membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo, dimana jumlahnya sudah dapat diduga (*predictable*).

Misalnya: membeli bahan baku, membayar pemasok, gaji karyawan, bunga

bank dan/atau dengan pokoknya, serta kewajiban perusahaan lainnya yang sudah diketahui. Dalam banyak perusahaan, satu dan lainnya, memiliki suatu perbedaan waktu dalam mengelola dananya, karena itu dana tersebut harus dianggarkan berdasarkan kebutuhan harian, mingguan dan bulanan.

b) Motif Berjaga-jaga

Motif perusahaan dengan memegang kas untuk keperluan berjaga-jaga, apabila ada pembayaran diluar perkiraan, termasuk kekurangan dana tunai. Porsi terbesar dari motif berjaga-jaga biasanya dialokasikan pada sekuritas jangka pendek.

Dalam memajemen kas, suatu perusahaan melibatkan paling tidak 3 (tiga) elemen penting yaitu: (1) menentukan tingkat/jumlah dana operasional untuk memenuhi kewajiban yang akan jatuh tempo, (2) mengendalikan dana tunai dengan mempercepat tagihan untuk kebutuhan pembayaran, (3) menjaga keamanan dana tunai perusahaan.

2.2.3 Siklus Konversi Kas

Seluruh perusahaan mengikuti suatu “siklus modal kerja” dimana perusahaan tersebut membeli atau memproduksi persediaan, memilikinya selama beberapa waktu, dan pada akhirnya menjual serta menerima kas. Proses tersebut dikenal sebagai “*Cash Conversion Cycle*” atau Siklus Konversi Kas (Brigham dan Houston, 2011: 259). Siklus Konversi Kas (*Cash Conversion Cycle* - CCC) adalah berapa lama dana terkait dalam modal kerja, atau berapa lama waktu antara pembayaran untuk modal kerja dan penagihan kas dari penjualan modal kerja.

Siklus konversi kas dihitung berdasarkan periode konversi persediaan, periode pengumpulan piutang dan periode penangguhan utang. Sehingga rumus siklus konversi kas sebagai berikut (Brigham dan Houston, 2011: 259):

$$\text{Siklus Konversi Kas} = \text{Periode Konversi Persediaan} + \text{Periode pengumpulan piutang} - \text{Periode Penangguhan Utang}$$

2.2.3.1 Periode Konversi Persediaan

Persediaan merupakan suatu bagian investasi perusahaan yang merupakan aset perusahaan dengan menggunakan berbagai sumber dana (Hendra, 2009: 169). Untuk itu, sejak awal investasi dalam bentuk persediaan harus dipertimbangkan segala hal terkait pengadaannya agar tujuan persediaan guna memaksimalkan nilai terwujud.

Tingkat persediaan yang optimal akan bergantung pada penjualan, sehingga penjualan harus diramalkan sebelum persediaan sasaran dapat disusun. Selain itu, kesalahan dalam penentuan tingkat persediaan akan mengarah pada hilangnya penjualan atau biaya penjualan atau biaya penyimpanan yang berlebihan. Oleh karena itu, manajemen persediaan memiliki peran yang cukup penting. Sehingga, perusahaan menggunakan sistem komputerisasi canggih untuk memantau kepemilikan perusahaannya dengan lebih akurat dan terperinci.

Periode konversi persediaan menunjukkan rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk mengubah bahan mentah menjadi barang jadi dan menjualnya (Brigham dan Houston, 2011: 259). Periode konversi persediaan dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Periode Konversi Persediaan} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Harga Pokok Penjualan}/365}$$

2.2.3.2 Periode Pengumpulan Piutang

Periode pengumpulan piutang merupakan waktu yang diberikan kepada pelanggan untuk membayar barang setelah penjualan atau rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk mengubah piutang perusahaan menjadi kas, atau untuk menagih kas setelah penjualan turun. Periode pengumpulan piutang ini disebut juga Periode penerimaan

rata-rata (*average collection period-ACP*) atau jumlah hari penjualan belum tertagih (*days outstanding-DSO*). (Brigham dan Houston, 2011: 260).

Piutang usaha (*account receivable*) merupakan saldo yang akan diterima dari pelanggan akibat dari penjualan kredit. Biasanya, penjualan barang dengan harga tinggi seperti rumah, mobil dan alat-alat elektronik biasanya dilakukan secara kredit. Selain itu, sebagian besar penjualan antar usaha dilakukan secara kredit. Jadi, dalam suatu situasi umum dimana terjadi pengiriman barang, persediaan akan dikurangi dan timbul piutang usaha (*account receivable*). Pada akhirnya, pelanggan melakukan pembayaran, perusahaan akan menerima kas, dan piutang akan berkurang. Periode pengumpulan piutang dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Periode Pengumpulan Piutang} = \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan}/365}$$

2.2.3.3 Periode Penangguhan Utang

Utang usaha (*account payable*) merupakan utang yang timbul akibat pembelian kredit. Perusahaan pada umumnya melakukan pembelian dari perusahaan lain secara kredit dan mencatat utang sebagai suatu utang usaha. Utang usaha merupakan kategori tunggal terbesar dari utang jangka pendek. Kredit ini merupakan sumber pendanaan spontan, dalam artian bahwa itu terjadi secara spontan dari transaksi usaha sehari-hari.

Periode penangguhan utang (*Payable Deferral Period*) merupakan rata-rata waktu antara pembelian bahan baku dan tenaga kerja dengan pembayaran kasnya. Periode ini menunjukkan waktu yang diberikan oleh pemasok kepada perusahaan untuk membayar pembeliannya (Brigham dan Houston, 2011:259). Periode penangguhan utang dapat dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$\text{Periode Penangguhan Utang} = \frac{\text{Utang}}{\text{Harga Pokok Penjualan}/365}$$

2.2.4 Mengelola Siklus Konversi Kas

Ridwan dan Inge (2003) menjelaskan bahwa idealnya suatu perusahaan mempunyai siklus konversi kas negatif, artinya rata-rata periode bayar melebihi siklus operasi. Siklus operasi merupakan waktu yang diperlukan mulai dari adanya pengeluaran untuk membeli bahan baku, dan membayar tenaga kerja untuk keperluan proses produksi sampai diperolehnya uang kas yang didapat dari penjualan. Perusahaan yang bukan merupakan manufaktur lebih mungkin untuk mempunyai siklus konversi kas yang negative sebab biasanya perusahaan mempunyai jumlah persediaan lebih kecil dan perputarannya cepat serta sering menjual barangnya secara tunai. Jadi perusahaan tersebut memiliki siklus operasi yang lebih pendek. Dengan siklus operasi yang lebih pendek maka rata-rata periode bayar dapat melebihi siklus operasi sehingga menghasilkan siklus konversi kas yang negatif. Dengan siklus konversi kas negatif, perusahaan mempunyai keuntungan dengan menggunakan pembiayaan spontan untuk menunjang berbagai aspek bisnisnya dan bukan saja siklus operasinya.

Jika siklus konversi kas positif berarti perusahaan harus menggunakan strategi untuk meminimalkannya tanpa harus kehilangan penjualan atau ketidakmampuan untuk membeli kredit. perusahaan harus menggunakan sumber pembiayaan yang tidak spontan. Seperti pinjaman jangka pendek tanpa jaminan untuk membiayai siklus konversi kas. Pada kasus umum, dimana siklus konversi kas positif, strategi siklus konversi kas yang dapat digunakan perusahaan adalah sebagai berikut:

- a) Melaksanakan perputaran persediaan secepat mungkin tetapi menghindari kehabisan persediaan yang dapat mengakibatkan kerugian penjualan.
- b) Menagih piutang secepat mungkin tanpa merugikan penjualan dimasa yang akan datang yang disebabkan oleh penagihan yang dipercepat. Seperti ketika melaksanakan potongan tunai, jika secara ekonomi dapat mempercepat penagihan piutang.

- c) Membayar utang dagang selambat mungkin tanpa merusak rating kredit perusahaan, tetapi tetap menerima keuntungan dari poongan tunai

2.2.5 Likuiditas

Likuiditas mengacu pada seberapa cepat dan mudah suatu aset dapat diubah menjadi kas (Rose, Westerfield dan Jordan, 2009:32). Aset biasanya disajikan pada neraca menurut urutan penurunan likuiditas, dimana artinya aset yang paling likuid akan disajikan di urutan pertama. Aset lancar yang relatif likuid dan termasuk diantaranya kas dan aset yang diperkirakan akan diubah menjadi kas dalam jangka waktu 12 bulan kedepan. Piutang misalnya, mencerminkan jumlah yang belum diterima dari pelanggan atas penjualan yang dilakukan. Biasanya, diharapkan piutang ini akan berubah menjadi kas dalam jangka waktu yang tidak lama lagi. Selanjutnya, terdapat persediaan yang mungkin bagi sebagian besar bisnis merupakan aset lancar yang paling tidak likuid.

Likuiditas adalah sesuatu yang berharga. Semakin likuid suatu bisnis, maka semakin kecil kemungkinannya mengalami kesulitan keuangan (atau kesulitan dalam membayar utang atau membeli aset yang dibutuhkan). sayangnya, aset yang likuid biasanya kurang menguntungkan untuk dimiliki. Kepemilikan atas kas adalah investasi yang paling likuid diantara investasi yang lain, tetapi kas tidak memberikan pengembalian sama sekali (kas hanya bisa disimpan). Oleh karena itu terdapat pertukaran antara keunggulan yang dimiliki likuiditas dengan potensi laba yang hilang (Rose, Westerfield dan Jordan, 2009: 34).

Terdapat ukuran-ukuran likuiditas yang tujuannya untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi tagihan-tagihannya dalam jangka pendek tanpa tekanan yang berlebihan, ukuran- ukuran ini disebut dengan rasio likuiditas. Rasio ini fokus pada aset lancar dan kewajiban lancar. Rasio-rasio ini menarik bagi para kreditur jangka pendek. Karena manajer keuangan sering bekerja sama dengan bank dan

pemberi pinjaman jangka pendek lainnya. Ukuran relatif yang digunakan secara umum dalam praktik adalah rasio lancar. Rasio lancar (Current Ratio) adalah (Subramanyan dan John, 2010:243):

$$\text{Rasio Lancar (Current Ratio)} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

Alasan digunakannya rasio lancar secara luas sebagai ukuran likuiditas mencakup kemampuannya untuk mengukur:

- a. Kemampuan memenuhi kewajiban lancar. Makin tinggi jumlah (kelipatan) aset lancar makin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut.
- b. Penyangga kerugian. Makin besar penyangga, makin kecil resikonya. Rasio lancar menunjukkan tingkat keamanan yang tersedia untuk menutup penurunan nilai aset lancar non-kas pada saat aset tersebut dilepas atau dilikuidasi.
- c. Cadangan dana lancar. Rasio lancar merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian dan kejutan atas arus kas perusahaan. Ketidakpastian dan kejutan, seperti pemogokan dan kerugian luar biasa dapat membahayakan arus kas secara sementara dan tidak terduga.

2.2.6 Profitabilitas

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri. Tingkat profitabilitas yang tinggi pada perusahaan akan meningkatkan daya saing antar perusahaan. Perusahaan yang memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi akan dapat lebih mudah mendapatkan dukungan dari berbagai pihak untuk mengembangkan investasi dalam bentuk membuka cabang baru. Tingkat keuntungan yang tinggi menandakan pertumbuhan perusahaan pada masa mendatang. Profitabilitas dinilai sangat penting, karena untuk melangsungkan hidupnya suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan yang menguntungkan atau *profitable*. Tanpa keuntungan akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar.

Rasio profitabilitas merupakan sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset, dan utang pada hasil operasi. Atau dengan kata lain, rasio profitabilitas mencerminkan hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional (Brigham dan Houston, 2010: 150). Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen perusahaan secara keseluruhan, yang ditunjukkan dengan besarnya laba yang diperoleh perusahaan dan dinyatakan dalam bentuk persentase atau dengan kata lain menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan tersebut dengan seluruh sumber daya yang dimiliki seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, dan sebagainya untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Salah satu rasio profitabilitas yang sering digunakan dalam penelitian yang berkaitan dengan pengaruh laba terhadap investasi adalah *return on assets* (ROA). ROA yang secara konsisten terus bertambah merupakan tanda bahwa manajemen berjalan efektif. Manajemen tersebut dapat membedakan suatu pertumbuhan dalam perusahaan dengan kondisi yang hanya merupakan musiman dalam usaha. Seluruh faktor yang ada, besarnya ROA dapat mengungkapkan sumber dan keterbatasan pengembalian suatu perusahaan. Oleh karena itu, ROA merupakan perbandingan antara laba atau sisa hasil usaha dengan total aset yang dimiliki perusahaan. ROA merupakan indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan dari keseluruhan dana yang ditanamkan pada aset yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk memperoleh keuntungan, dengan mengetahui rasio ini akan dapat diketahui apakah perusahaan telah efisien dalam memanfaatkan asetnya dalam kegiatan operasional.

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

2.2.7 Hubungan Siklus Konversi Kas dengan Likuiditas

Sebuah siklus dimana perusahaan membeli persediaan, menjual barang dagangan secara kredit, dan kemudian menagihkan piutangnya ini disebut siklus konversi kas.

Semakin cepat berputarnya persediaan menjadi barang jadi dan dijual, maka semakin cepat menghasilkan penjualan kredit yang disebut piutang. Dan semakin cepat perputaran piutang maka perusahaan juga akan memperoleh kas lebih cepat sehingga kemampuan untuk segera membayar kewajiban juga semakin tinggi.

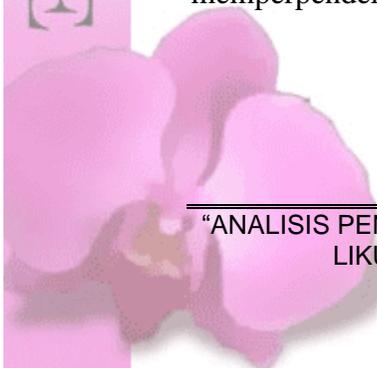
Komponen siklus konversi kas adalah persediaan dan piutang, yang mana merupakan elemen dari aset lancar. Salah satu pengukur likuiditas adalah rasio lancar dimana menggunakan aset lancar sebagai perhitungannya, maka semakin besar perusahaan berinvestasi dalam bentuk aset lancar baik itu kas, piutang, dan persediaan.

2.2.8 Hubungan Siklus Konversi Kas dengan Profitabilitas

Modal kerja adalah modal yang dibutuhkan perusahaan untuk menjalankan kegiatan usahanya. Modal kerja yaitu modal yang digunakan untuk pembiayaan jangka pendek, seperti pembelian bahan baku, membayar gaji dan upah, dan biaya-biaya operasional lainnya. Modal kerja dapat berupa kas, surat berharga, piutang maupun persediaan.

Siklus konversi kas merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling berpengaruh terhadap keuangan perusahaan, terutama dengan likuiditas dan profitabilitas. Karena dengan semakin cepat perputaran siklus konversi kas maka akan meningkatkan laba. Masa perputaran modal kerja hingga menjadi kas lagi, adalah kurang dari satu tahun dan berjangka pendek. Masa perputaran modal kerja ini menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan modal kerja tersebut.

Profitabilitas berkurang sejalan dengan bertambahnya waktu siklus konversi kas yang berarti bahwa perusahaan dapat menaikkan profitabilitasnya dengan cara mempendek jangka waktu siklus konversi kas.



2.2.9 Hubungan Likuiditas dengan Profitabilitas

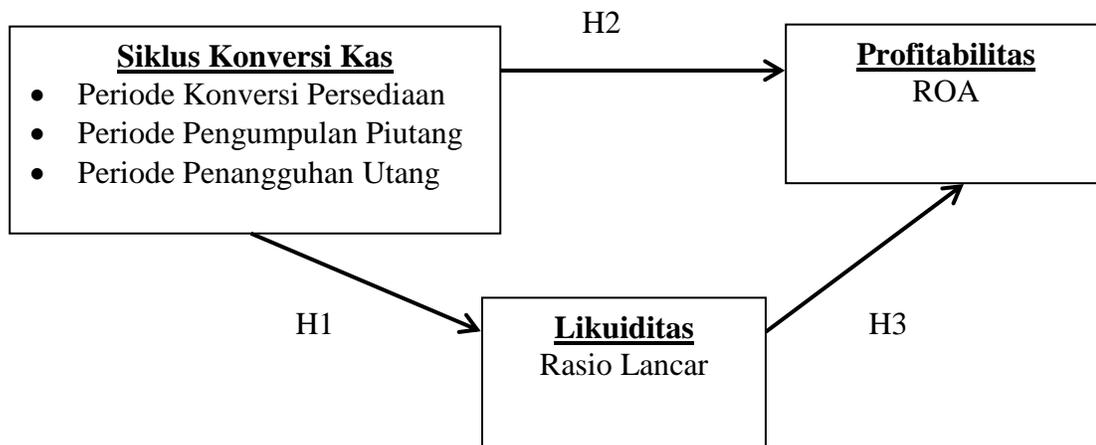
Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar likuiditas perusahaan. Rasio lancar merupakan perbandingan antara aset lancar dengan utang lancar. Rasio ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya (Horne dan Wachowicz, 2009: 205).

Perusahaan yang semakin tinggi rasio lancarnya seharusnya semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar tagihannya. Rasio ini harus dianggap sebagai ukuran kasar karena tidak mempertimbangkan likuiditas komponen individual aset lancar. Perusahaan dengan aset lancar terdiri dari kas dan piutang tanpa jatuh tempo biasanya dianggap lebih likuid dari pada perusahaan yang aset lancarnya terdiri dari persediaan.

Jika perusahaan memutuskan menetapkan modal kerja dalam jumlah yang besar, kemungkinan tingkat likuiditas akan terjaga namun kesempatan untuk memperoleh laba yang besar akan menurun yang pada akhirnya berdampak pada penurunan profitabilitas. Sebaliknya jika perusahaan ingin memaksimalkan profitabilitas, kemungkinan dapat mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan. Maka tinggi likuiditas, maka makin baiklah posisi perusahaan dimata kreditur. Oleh karena terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa perusahaan akan dapat membayar kewajiban tepat pada waktunya. Di lain pihak ditinjau dari sudut pandang pemegang saham, likuiditas yang tinggi tak selalu menguntungkan karena berpeluang menimbulkan dana-dana yang menganggur yang sebenarnya dapat digunakan untuk berinvestasi dalam proyek-proyek yang menguntungkan perusahaan. Sehingga untuk mengetahui tingkat likuiditas serta seberapa besar modal kerja yang dialokasikan perusahaan untuk operasi perusahaan, dapat digunakan rasio lancar atau yang lebih dikenal dengan current ratio.

2.3 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Dalam laporan keuangan perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, peneliti akan mengambil informasi yang menyangkut siklus konversi kas seperti data saldo persediaan, piutang, utang, penjualan serta harga pokok penjualan dari setiap periode dari tahun 2012 sampai dengan 2016 dan kemudian menggunakan perhitungan periode konversi persediaan, periode pengumpulan piutang dan periode penangguhan piutang. Kemudian melakukan analisis apakah siklus konversi kas tersebut mempengaruhi likuiditas yang ukur melalui rasio lancar dan kemudian apakah memberikan juga berpengaruh pada tingkat profitabilitas perusahaan yang diukur dengan ROA. Selanjutnya akan dianalisis apakah siklus konversi kas berpengaruh secara tidak langsung terhadap profitabilitas melalui likuiditas.

2.4 *Hipotesis*

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap masalah yang masih akan diuji kebenarannya melalui analisis data yang akan digunakan dan akan mengungkap kebenaran yang sebenarnya. Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H1: Terdapat pengaruh signifikan dari siklus konversi kas yang terdiri dari periode konversi persediaan, periode pengumpulan piutang dan periode penangguhan utang terhadap likuiditas.
- H2: Terdapat pengaruh signifikan dari siklus konversi kas yang terdiri dari periode konversi persediaan, periode pengumpulan piutang dan periode penangguhan utang terhadap profitabilitas.
- H3: Terdapat pengaruh signifikan dari siklus konversi kas yang terdiri dari periode konversi persediaan, periode pengumpulan piutang dan periode penangguhan utang terhadap profitabilitas melalui likuiditas.